

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan manusia lain di dalam hidupnya. Oleh sebab itu, mereka berkomunikasi dan berinteraksi dengan satu sama lain melalui bunyi yang keluar dari alat ucap manusia yang kemudian disampaikan secara lisan dan kumpulan kata, kalimat, dan paragraf yang disampaikan secara tertulis. Hal tersebut disebut bahasa (Yendra, 2018:2-3). Bahasa itu sendiri menyampaikan pendapat, makna, pesan, kritik, saran, dan perasaan yang dapat diungkapkan baik secara tersirat maupun tersurat. Bahasa Ilmu yang mempelajari bahasa disebut linguistik (Pateda, 2015:1).

Terdapat istilah sosiolinguistik yang membahas tentang perkembangan bahasa dalam masyarakat (Malabar, 2015:2). Sosiolinguistik merupakan cabang ilmu dari linguistik. Sosiolinguistik melihat bahasa melalui aspek linguistik dan nonlinguistik. Aspek nonlinguistik terdiri dari faktor sosial dan situasional. Faktor sosial meliputi status sosial, umur, tingkat ekonomi, tingkat pendidikan, dan jenis kelamin. Sedangkan faktor situasional merujuk pada beberapa pertanyaan seperti bahasa apa yang sedang digunakan, siapa yang sedang berbicara, di mana pembicaraan itu berlangsung, dan kapan terjadinya pembicaraan itu (Saleh, 2017:16-17). Oleh karena itu penggunaan bahasa oleh individu dilihat oleh berbagai faktor.

Faktor sosial di atas memungkinkan individu dalam menguasai dua bahasa yang disebut bilingual. Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional Negara Indonesia yang dapat digunakan saat acara formal dan nonformal. Selain itu, menurut Permanawiyat et al (2021:3) terdapat 805 bahasa daerah yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Indonesia bisa berbicara dengan beragam bahasa.

Kepulauan Riau merupakan provinsi yang menjadi tempat peneliti untuk melakukan penelitiannya. Terdapat 9 bahasa daerah yang berasal dari kabupaten dan kota yang ada di provinsi ini (Permanawiyat et al., 2021:8). Rincian persebaran bahasa sebagai berikut: Kabupaten Bintan (1 bahasa daerah), Kabupaten Karimun (2 bahasa daerah), Kabupaten Kepulauan Anambas (1 bahasa), Kabupaten Lingga (2 bahasa), Kabupaten Natuna (1 bahasa), Kota Batam (1 bahasa), dan Kota Tanjungpinang (1 bahasa). Kota yang terakhir disebutkan merupakan ibukota dari Provinsi Kepulauan Riau.

Bahasa Melayu merupakan bahasa daerah yang berasal dari Kepulauan Riau. Banyak masyarakat yang berasal dari luar Kota Tanjungpinang untuk merantau ke kota tersebut, sehingga membuat beragam bahasa yang berkembang di masyarakat. Selain itu, banyaknya penduduk Tionghoa membuat bahasa Hokkien dan Teochew yang menjadi dialek dari bahasa Mandarin dapat berkembang dengan baik. Hal ini memungkinkan masyarakat untuk menjadi bilingual. Bahasa pertama atau bahasa ibu (B-1) ialah bahasa yang digunakan saat berada di dalam rumah dan bahasa kedua (B-2) digunakan saat beraktivitas di luar rumah. Secara umum masyarakat di luar keturunan etnis Tionghoa menguasai

bahasa daerah sebagai bahasa pertama dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (Pranowo, 2020:103). Saat berbicara menggunakan bahasa Indonesia di luar, seorang pengguna yang B-1 bahasa daerah bisa saja salah menyebutkan kata dengan dialek yang kental.

Peneliti melakukan penelitian di sekolah. Sekolah yang dipilih peneliti ialah sekolah menengah pertama (SMP). SMP menjadi sekolah menengah setelah kita menduduki sekolah dasar, berarti siswa yang bersekolah telah memasuki usia remaja dan bukan anak-anak lagi. Maka dari itu, peneliti memilih SMP sebagai tempat penelitian karena rentan usiasiswa berada di antara anak-anak menuju dewasa.

Peneliti menjadikan siswa kelas IX SMP Swasta Pelita Nusantara Tanjungpinang sebagai sumber data dalam penelitian. Hal ini dikarenakan siswa di sana sudah menjadi bilingual. Bahasa ibu mereka bahasa daerah, Hokkien, dan Teochew sedangkan bahasa kedua ialah bahasa Indonesia. Penelitian ini dikhususkan pada siswa kelas IX yang telah menjadi seorang bilingual.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada 18 & 19 Oktober 2021 terlihat di kelas VIII A dan VIII B yang sekarang telah naik ke kelas IX saat mengutarakan perasaan dan pendapatnya siswa tidak mengeluarkan kata yang mengandung dua bahasa. Salah satu kasus, kala itu pembagian hasil ulangan mata pelajaran IPA. Roy siswa yang duduk di sebelah kiri peneliti berceletuk "menjadi standar rumah saya 100 baru *good job*" kalimat tersebut mengandung bahasa

Indonesia dan Inggris. Kasus lain yaitu saat guru menjelaskan pelajaran yang membahas kopi lalu ada siswa bernama Marcell berbicara "ngopi is good". Ujaran tersebut juga mengandung kata dalam bahasa Indonesia dan Inggris. Selain itu ada juga siswa wanita yang mengucapkan kata "*kamsia*" saat menerima buku yang diberikan oleh temannya. Kata tersebut masuk dalam bahasa Hokkien yang berarti terima kasih.

Alasan peneliti menganalisis bilingualisme siswa kelas IX SMP Swasta Pelita Nusantara Tanjungpinang karena hampir seluruh siswa di kelas tersebut merupakan seorang bilingual. Hal tersebut dapat diketahui dari berbagai ujaran yang mereka utarakan saat peneliti melakukan observasi awal. Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan judul dalam penelitian ini adalah "Analisis ★ Bilingualisme Siswa Kelas IX SMP Swasta Pelita ★ Nusantara Tanjungpinang".

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian diperlukan agar tercapainya tujuan penelitian. Selain itu juga menghemat waktu, tenaga, kemampuan, dan alat yang dimiliki oleh peneliti. Oleh karena itu, masalah yang diteliti hanya terfokus pada Bilingualisme siswa kelas IX SMP Swasta Pelita Nusantara Tanjungpinang.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan maka peneliti mendapati adanya pertanyaan, yaitu:

1. Bagaimanakah bilingualisme siswa kelas IX SMP Swasta Pelita Nusantara Tanjungpinang ditinjau berdasarkan derajat?
2. Bagaimanakah bilingualisme siswa kelas IX SMP Swasta Pelita Nusantara Tanjungpinang ditinjau berdasarkan status bahasa?
3. Bagaimanakah bilingualisme siswa kelas IX SMP Swasta Pelita Nusantara Tanjungpinang ditinjau berdasarkan kemampuan berbahasa?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dilaksanakannya penelitian ini, antara lain.

1. Untuk mengetahui bilingualisme siswa kelas IX SMP Swasta Pelita Nusantara Tanjungpinang ditinjau berdasarkan derajat.
2. Untuk mengetahui bilingualisme siswa kelas IX SMP Swasta Pelita Nusantara Tanjungpinang ditinjau berdasarkan status bahasa.
3. Untuk mengetahui bilingualisme siswa kelas IX SMP Swasta Pelita Nusantara Tanjungpinang ditinjau berdasarkan kemampuan berbahasa.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian mengenai analisis bilingualism siswa kelas IX SMP Swasta Pelita Nusantara Tanjungpinang, yaitu:

1.5.1 Manfaat Teoretis

1. Penelitian ini bermanfaat dalam pengembangan di bidang sosiolinguistik khususnya di bidang bilingualisme dan diglosia;
2. Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan bagi siswa bilingual untuk mengetahui bilingualisme yang dikuasainya.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Guru

Penelitian ini bermanfaat bagi guru untuk sebagai bahan dalam memahami setiap ujaran siswa di sekolah;

2. Bagi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Penelitian ini bermanfaat bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia untuk menjadi ilmu pengetahuan baru dalam bidang Sosiolinguistik;

3. Bagi Peneliti Lainnya

Penelitian ini diharapkan mampu membantu para peneliti lainnya untuk mengembangkan segala pengetahuan yang ada dalam analisis bilingualisme siswa kelas IX SMP Swasta Pelita Nusantara Tanjungpinang.

1.6 Definisi Istilah

1. Bahasa merupakan alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi, menyampaikan pendapat/kritik/saran, menyatakan perasaan, dan apapun yang ada di dalam pikiran.

2. Bilingualisme merupakan kemampuan menggunakan dua bahasa ketika sedang berbicara dengan seseorang ataupun kelompok orang.
3. Bilingualisme siswa kelas IX SMP Swasta Pelita Nusantara Tanjungpinang merupakan kemampuan menggunakan dua bahasa yang dimiliki oleh siswa kelas IX di SMP Swasta Pelita Nusantara Tanjungpinang.

